

**PENYEDIAAN AIR BERSIH UNTUK MINUM DAN BERSUCI
BAGI MASYARAKAT DESA**

***PROVISION OF CLEAN WATER FOR DRINKING AND PURIFICATION
FOR THE VILLAGERS CIBEUREUM-CISARUA
BOGOR REGENCY***

M Roestamy^{1a}

Program Studi Magister Ilmu Hukum Sekolah Pascasarjana Universitas Djuanda Bogor
Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35, Bogor 16720

Korespondensi: Martin Roestamy, E-mail: martin.roestamy@unida.ac.id, HP: 081210055688
(Diterima 06-03-2015, Ditelaah Reviewer: 07-03-2015, Disetujui: 08-03-2015)

ABTRAK

Air secara biologis merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki manfaat luar biasa terhadap kehidupan manusia di muka bumi, dengan air ini manusia melangsungkan kehidupannya lebih berkualitas. Dalam perkembangannya, kebutuhan akses terhadap air bersih diakui dan ditetapkan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia sebagai hak asasi, tapi dalam pemenuhannya justru terkadang memperlihatkan beberapa hal yang tidak memuaskan, seperti ketidakadilan penguasaan dan akses terhadap air bersih, dimana kendala-kendala seperti tingkat ekonomi lemah yang berdampak kepada keterbatasan akses terhadap air, belum lagi faktor ketimpangan sosial dalam laju pembangunan yang kadang kala menempatkan masyarakat ekonomi lemah menjadi termarginalkan dalam menikmati hasil pembangunan, tak ayal juga dalam pemenuhan akses terhadap air bersih sebagai sebuah kebutuhan dasar yang akan berdampak kepada kualitas hidup masyarakat.

Kata Kunci : air bersih, kebutuhan dasar, masyarakat ekonomi lemah

ABSTRACT

Biological, water is one of resource that has tremendous benefits for human life on earth, humans carry a higher quality of life by using water. During its development, the needs access to clean water is recognized and established as one of the basic human needs as a human right, but in fulfillment precisely sometimes show some things that are not satisfactory, as injustice control and access to clean water, where constraints such as weak economic level impact to the limited access to water, not to mention social inequality factor in the pace of development which sometimes puts the weak economy become marginalized communities to benefit the development, no doubt also the fulfillment of access to clean water as a basic need that will affect to the quality of life.

Keywords: clean water, basic needs, weak economic community

Martin Roestamy, 2015, **PENYEDIAAN AIR BERSIH UNTUK MINUM DAN BERSUCI BAGI MASYARAKAT DESA CIBEUREUM-CISARUA KABUPATEN BOGOR**, Media Pengabdian Kepada Masyarakat Qardhul Hasan 1(1): 1-10

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, air menjadi sebuah kebutuhan pokok yang sangat asasi, karena dengan air tersebut manusia mendapatkan sebuah kualitas kehidupan yang baik. Begitu juga bagi bangsa Indonesia, air menjadi sebuah unsur sangat penting dalam kehidupan, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pun, air memiliki kedudukan yang sangat vital. Secara historis Indonesia menyebut dirinya sebagai “tanah air”, ini mencerminkan bahwa air menjadi sumber daya kehidupan yang sangat penting. Dan bagi Indonesia air merupakan karunia Allah *Subhanahuwataala*, Tuhan Yang Maha Esa, sehingga air secara kodrati adalah hak publik (*ress comune*) yang berarti suatu hak yang dimiliki masyarakat secara bersama-sama. Hal ini lah yang dituangkan dalam Pasal 33 ayat (3) UUD RI Tahun 1945 yang berbunyi “Bumi, Air dan Kekayaan Alam yang terkandung di dalamnya dikuasai negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Berdasarkan Pasal 33 ayat (3) itu air sebagai salah satu sumber daya alam dikuasai negara dan digunakan sebagai sarana mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Akan tetapi, pada kenyataannya, negara tidak selalu hadir di tengah-tengah masyarakat dalam upaya mensejahterkan rakyat tersebut. Seringkali masyarakat tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya alam, khususnya air yang disebabkan berbagai faktor ketidaberdayaan, mulai dari faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor-faktor lainnya. Begitu

juga yang terjadi di wilayah Kabupaten Bogor, yang dalam beberapa hal masyarakatnya masih berada dalam tingkat ekonomi rendah. Kebutuhan akan sumber daya air bersih menjadi salah satu kendala dalam pemenuhan hak masyarakat terhadap hidup yang layak, seperti yang terjadi di daerah Kampung Cibeurem Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Walaupun berada pada wilayah dengan topografi pegunungan yang mudah sumber air, akan tetapi untuk mengalirkan air dari sumber mata air sampai ke pemukiman warga memerlukan biaya tidak sedikit, menyebabkan penyediaan air bersih pun sedikit terhambat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan dan penyuluhan. Keberhasilan kegiatan diukur dengan hasil sebelum dan sesudah kegiatan dilangsungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Pikir Kegiatan

Kegiatan penyediaan sarana air bersih ini merupakan salah satu upaya dalam usaha pembangunan masyarakat (*community development*) dengan harapan, terwujudnya

sebuah perbaikan kondisi, baik sosial, lingkungan bahkan ekonomi. Pembangunan masyarakat sendiri merupakan sebuah konsep dalam pengembangan kapasitas masyarakat.

Pembangunan masyarakat diartikan sebagai *the planned evolution of all aspects of community well-being (economic, social, environmental and cultural). It is a process whereby community members come together to take collective action and generate solutions to common problems* (Smith et al. 1999, p.6) Dengan demikian, dalam sebuah pembangunan masyarakat merupakan kegiatan yang melibatkan semua pihak dan masyarakat itu sendiri. Dan menurut Kailas Pyakuryal, *Community Development can be viewed as an approach to rural development. Community development focuses more on interacting human beings within a geographical boundary whereas. rural development embraces more an ecological perspective* (Pyakuryal 1993, p.58).

Sejalan dengan itu, pembangunan masyarakat pedesaan menurut Jim Cavaye, *“...is a process conducted by community members. It is a process where local people can not only create more jobs, income and infrastructure, but also help their community become fundamentally better able to manage change”* (Cavaye 2006, p.1).

Dengan demikian, kegiatan penyediaan sarana air bersih yang melibatkan semua unsur dalam masyarakat itu sendiri, merupakan salah satu bentuk pembangunan kapasitas

masyarakat menuju sebuah masyarakat yang memiliki kapasitas infrastruktur yang mendukung pembangunan masyarakat dalam segala aspek, terlebih, kebutuhan terhadap sarana air bersih, merupakan sebuah kebutuhan asasi yang menopang kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Mengacu kepada misi *Department of Economic and Social Affairs (DESA) - Economic and Social Council (ECOSOC) PBB*, bahwa tujuan pembangunan masyarakat adalah untuk *“...building of secure, just, free and harmonious societies, offering opportunities and humane standards of living for all”* (Department of Economic and Social Affairs (DESA) n.d.). Terkait dengan hal itu, sekali lagi bahwa kebutuhan terhadap air bersih merupakan kebutuhan pokok dan standar, yang sejatinya menjadi tanggung jawab negara dan semua stake holder terkait. Jangan sampai, justru yang terjadi adalah masyarakat menjadi tumbal pembangunan, bukannya merasakan dampak positif dari pembangunan akan tetapi menjadi kaum marjinal di tengah-tengah pembangunan.

Hal ini lah yang menjadi konsentrasi kegiatan penyediaan sarana air bersih ini. Dengan melihat adanya suatu pengabaian hak-hak masyarakat dalam mendapatkan sumber air bersih, menjadi relevan ketika ide pembangunan masyarakat juga dilakukan dalam bidang yang menyentuh hal-hal yang asasi yang seringkali terlihat seperti hal yang sepele padahal membawa dampak yang

signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Bagaimana tidak, kebutuhan terhadap air bersih ini akan memberikan efek domino pada masalah kesehatan dan sosial ekonomi.

Menurut data Kementerian Energi Sumber Daya dan Mineral, hingga tahun 2015, diperkirakan pemenuhan kebutuhan air bersih di Indonesia baru mencapai 68,9 persen dari total kebutuhan air bersih penduduk secara nasional (Arimbi Ramadhiani 2015). Maka tidak mengherankan kalau di beberapa daerah masih banyak masyarakat, khususnya masyarakat ekonomi lemah yang belum memiliki akses penuh terhadap air bersih, seperti di Kampung Alun-alun Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor.

Seperti diketahui, Kampung Alun-alun Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor ini merupakan daerah wisata pegunungan yang seharusnya akses terhadap air bersih menjadi mudah dan murah, akan tetapi pada kenyataannya di tengah kehidupan masyarakat yang miskin, banyak villa dan hotel mewah yang tidak terlihat sama sekali kesadaran mereka terhadap program bina lingkungan terutama pengadaan air bersih untuk masyarakat, padahal kebutuhan itu adalah sesuatu yang mendesak dan merupakan kewajiban pemerintah dan pelaku usaha.

Sekali lagi, masyarakat bukan menikmati hasil pembangaunan dan pariwisata, justeru menjadi korban. Karena bagaimana pun, ketika terjadi krisis seperti itu, maka masyarakat miskinlah yang tentunya

akan mendapat tekanan yang paling hebat dan berat. Mengenai hal ini, dalam *Second World Water Forum* dalam kesimpulannya tegas menyatakan : (Ministerial Declaration of The Hague 2000, p.1)

“Water is vital for the life and health of people and ecosystems and a basic requirement for the development of countries, but around the world women, men and children lack access to adequate and safe water to meet their most basic needs. Water resources, and the related ecosystems that provide and sustain them, are under threat from pollution, unsustainable use, land-use changes, climate change and many other forces. The link between these threats and poverty is clear, for it is the poor who are hit first and hardest. This leads to one simple conclusion: business as usual is not an option. There is, of course, a huge diversity of needs and situations around the globe, but together we have one common goal: to provide water security in the 21st Century. This means ensuring that freshwater, coastal and related ecosystems are protected and improved; that sustainable development and political stability are promoted, that every person has access to enough safe water at an affordable cost to lead a healthy and productive life and that the vulnerable are protected from the risks of water-related hazards.

Secara umum, masalah krisis air bersih memang menjadi masalah yang luas dan bisa dibidang memiliki *scope* nasional. Menurut studi Arie Herlambang, pada tahun 2025, *International Water Institute*, menyebut Jawa dan beberapa pulau lainnya termasuk dalam wilayah krisis air. Menurut *Water Resources Development* (1990), tahun 1990 Pulau Jawa sudah mengalami defisit air, dari kebutuhan 66.336 juta m³/tahun hanya bisa tersedia 43.952 juta m³/tahun (Herlambang 2011, p.179). Melihat krisis yang terjadi demikian, perlu sebuah penanganan serius dalam

menanggapi hal tersebut, sebuah penanganan yang seharusnya melibatkan semua pihak terkait, pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat itu sendiri.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan keamanan akses terhadap air bersih, yaitu : (Ministerial Declaration of The Hague 2000)

1. **Meeting basic needs**; to recognise that access to safe and sufficient water and sanitation are basic human needs and are essential to health and well-being, and to empower people, especially women, through a participatory process of water management.
2. **Securing the food supply** : to enhance food security, particularly of the poor and vulnerable, through the more efficient mobilisation and use, and the more equitable allocation of water for food production.
3. **Protecting ecosystems**: to ensure the integrity of ecosystems through sustainable water resources management.
4. **Sharing water resources**: to promote peaceful co-operation and develop synergies between different uses of water at all levels, whenever possible, within and, in the case of boundary and trans-boundary water resources, between states concerned, through sustainable river basin management or other appropriate approaches.
5. **Managing risks**: to provide security from floods, droughts, pollution and other water-related hazards.
6. **Valuing water** : to manage water in a way that reflects its economic, social, environmental and cultural values for all its uses, and to move towards pricing water services to reflect the cost of their provision. This approach should take account of the need for equity and the basic needs of the poor and the vulnerable.
7. **Governing water wisely**: to ensure good governance, so that the involvement of the

public and the interests of all stakeholders are included in the management of water resources.

Ketujuh tantangan ini yang harusnya dipikirkan dan mencari alur solusi yang tepat, mulai dari pemenuhan kebutuhan terhadap air sebagai sebuah *basic need*, mengamankan pasokan pangan dengan alokasi air yang merata, menjaga ekosistem lingkungan, pembagian sumber air, pengelolaan resiko, menerapkan penilaian terhadap air yang merefleksikan keadaan ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya, serta ujungnya tombaknya adalah bagaimana kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan sumber daya air yang berkeadilan.

Analisis Situasi

Kegiatan dilaksanakan di Kampung Cibereum, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Dilihat secara umum, wilayah Kabupaten Bogor memiliki jumlah penduduk pada tahun 2013 berdasarkan hasil Estimasi Penduduk 2013 adalah 5.202.097 jiwa terdiri dari 2.659.306 jiwa laki-laki dan 2.542.791 jiwa perempuan dengan rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Bogor pada tahun 2013 adalah 20 Jiwa/Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor 2014).

Kegiatan terpusat di Kampung Alun-alun, Desa Cibereum Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor, khususnya untuk wilayah RW. 004. Berdasarkan sensus penduduk 2010, Desa Cibeuereum ini memiliki

penduduk sebanyak 14.681 jiwa (Badan Pusat Statistik 2015).

RW. 004 Desa Cibeureum sendiri memiliki luas wilayah sebesar 52.000 m², dengan jumlah penduduk sebanyak 1.148 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 287 KK, dengan perbandingan penduduk laki-laki 529 jiwa dan penduduk perempuan 619 jiwa.

Sumber air yang berada di sekitar lingkungan ini rata-rata sudah diambil alih oleh pengusaha perhotelan di sekitar Cisarua, bahkan sampai ke daerah Tugu Puncak, dengan menggunakan pipa-pipa besar mengokupasi sumber-sumber air dan menutup saluran air untuk masyarakat.

Sejak lama mereka mendapatkan perlindungan dari Pemda, mengakibatkan berkurang dan menipisnya persediaan air masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dengan segala keterbatasan memanfaatkan aliran air sungai Ciliwung yang sebagian besar mengandung limbah rumah tangga, untuk mandi bahkan bersuci.

Diketahui bahwa di tengah kehidupan masyarakat miskin, banyak villa dan hotel mewah yang tidak terlihat sama sekali kesadaran mereka terhadap progrma bina lingkungan terutama pengadaan air bersih untuk masyarakat padahal kebutuh itu adalah sesuatu yang mendesak dan merupakan kewajiban pemerintah dan pelaku usaha, Masyarakat bukan menikmati hasil pembangaunan dan pariwisata, justeru menjadi korban.

Dapat dikatakan 80 % warga di Kampung Alun-alun Desa Cibeureum ini adalah warga miskin. Sebagian besar bekerja pada sektor-sektor non formal seperti buruh tani, buruh bangunan, supir angkutan umum, dan bahkan tidak sedikit dari warga kampung ini yang berstatus pengangguran. Melihat keadaan ekonomi dan sosial ini, menjadi sebuah keniiscayaan kalau dalam beberapa pemenuhan kebutuhan dasar menjadi masalah tersendiri, termasuklah dalam pemenuhan kebutuhan terhadap akses air bersih. Dengan kondisi ekonomi yang lemah, menyebabkan dalam beberapa hal pemenuhan akses terhadap air bersih tidak dapat dipenuhi dengan baik.

Dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik topografi lingkungan setempat yang dekat dan merupakan lereng pegunungan Gede/Pangrango, didapatkan beberapa sumber-sumber mata air yang sebenarnya layak untuk digunakan, untuk itu kegiatan selanjutnya adalah membuat proyek percontohan dengan membangun sodetan air dari resapan Gunung Pangrango sebagai sumber air minum dan resapan dari aliran sungai Ciliwung untuk kebutuhan bersuci. (Wawancara dengan Ketua RW 004 Ds. Cibeureum, Cep Miftah Dalle 2014)

Khalayak Sasaran

Kegiatan penyediaan sarana air bersih di Kampung Alun-alun ini ditujukan kepada beberapa khalayak yang menjadi sasaran utama kegiatan ini, yaitu :

1. Masyarakat RW 004 Desa Cibeureum;

2. Jamaah Masjid Jami Darussalam Desa Cibeureum; dan
3. Pondok Pesantren At-Taufik Al Ittihadiyah Desa Cibeureum.

Dari ketiga halayak yang dijadikan sasaran kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mendukung budaya sehat dengan tersedianya sarana air bersih.

Tahapan Kegiatan

Menurut Smith, ada beberapa elemen yang menjadi bagian dalam kegiatan *Community Development*, yaitu : *Build Support, Make a Plan, Implement and Adjust a Plan*, and *Maintain Momentum* (Smith et al. 1999, p.25). Sejalan dengan pendapat itu, beberapa tahapan kegiatan dalam pelaksanaan penyediaan air bersih ini dilakukan dalam 3 (tiga) tahap, yakni :

1. Persiapan, yang meliputi :

a. Sosialisasi

Pada tahap persiapan ini sebelum masuk ke dalam kegiatan ini diperlukan adanya sebuah sosialisasi kegiatan bertujuan untuk menyampaikan informasi yang utuh kepada khalayak sasaran tentang rencana program kegiatan, sehingga diharapkan khalayak sasaran mengetahui dan memahami esensi dari

program kegiatan yang akan dilaksanakan.

Sosialisasi juga diperlukan untuk mendapatkan dukungan penuh dari khalayak sasaran. Dengan demikian program kegiatan mendapatkan dukungan penuh dari khalayak sasaran yang akan mempermudah pelaksanaan program kegiatan.

Dalam sosialisasi dilibatkan unsur tokoh masyarakat setempat, diantaranya Kepala Desa Cibeureum, Ketua RW 004, Ketua DKM Darussalam, Pimpinan Pondok Pesantren Attaufik Al Ittihadiyah guna lebih meyakinkan masyarakat yang menjadi khalayak sasaran.

b. Pengumpulan data.

Data yang dikumpulkan berupa data kependudukan, sosial dan ekonomi. Data ini akan bermanfaat guna melihat sejauh mana kemampuan masyarakat dalam mengelola dirinya sendiri, sehingga di kemudian hari dapat dirancang sebuah program yang berkelanjutan yang berbasis pada kemampuan masyarakat itu sendiri.

Selain itu juga, data akan bermanfaat guna menyusun langkah

dan strategi yang diperlukan dalam melaksanakan program kegiatan.

c. Survey lokasi.

Survey lokasi dilaksanakan bersama masyarakat setempat dengan menyusuri lokasi-lokasi yang potensial untuk dijadikan sumber mata air, diantaranya dengan memanfaatkan daerah-daerah resapan dari sungai Cilieung yang berada tidak terlalu jauh dari lokasi kegiatan dan memanfaatkan resapan-resapan yang berasal dari sumber mata air gunung Gede/Pangrango yang memiliki kejernihan air yang baik.

2. Pelaksanaan, yang meliputi :

a. Penyuluhan.

Penyuluhan dilakukan dirancang dalam bentuk yang sederhana dengan cara memberikan sebuah pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat salah satunya dengan memanfaatkan sumber air bersih. Dalam penyuluhan sederhana itu juga disampaikan tentang hak-hak dasar terkait kepada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dan bagaimana tanggung jawab itu juga harus dipikul sebagai tanggung jawab bersama.

Dengan demikian diharapkan dari penyuluhan ini akan membawa dampak positif terhadap pemahaman masyarakat, bahwa program kegiatan yang dilakukan adalah untuk kepentingan bersama dan harus dilaksanakan bersama, sehingga ke depan masyarakat bisa dan mampu mengelola dirinya sendiri secara mandiri dan bertanggung jawab dengan melibatkan semua stake holder, baik pemerintah, masyarakat itu sendiri maupun pihak swasta di sekitarnya.

b. Proyek Percontohan.

Proyek percontohan yang dimaksud adalah pembangunan instalasi air bersih dari sumber mata air resapan.



Pembangunan tersebut melibatkan semua unsur khalayak sasaran dan dikerjakan dalam waktu selama 41 hari, yang hasilnya berupa akses air bersih yang digunakan untuk kepentingan minum khalayak sasaran, bersuci yang berpusat di Masjid Jami Darussalam Desa Cibeureum, dan keperluan di Pondok Pesantren At Taufik Al Ittihadiyah yang memiliki peserta didik (santri) sebanyak 60 orang.

3. Evaluasi dan Pembinaan.

Evaluasi dilakukan pada akhir pelaksanaan program kegiatan dengan melakukan penilaian terhadap beberapa hal, yaitu :

- a. Fisik instalasi air bersih;
- b. Optimalisasi pemanfaatan oleh khalayak sasaran; dan
- c. Kepuasan khalayak sasaran.

Pembinaan dalam program kegiatan ini dilaksanakan selama kegiatan berlangsung dan sesudah kegiatan berlangsung. Artinya, setelah program kegiatan terlaksana dan selesai secara riil, langkah selanjutnya adalah komunikasi yang cukup bagi khalayak sasaran guna terus melakukan kegiatan dalam upaya untuk pemberdayaan masyarakat menuju perbaikan.

Upaya pembinaan yang dilakukan dengan menjadikan wilayah khalayak sasaran sebagai Desa Binaan. Dengan langkah ini diharapkan terjadi sebuah sinergi dalam pembangunan masyarakat, dengan melibatkan unsur akademis yang lebih memiliki akses



terhadap berbagai peluang, terutama dalam hal pendampingan dan advokasi dalam setiap masalah yang timbul.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyediaan air bersih untuk khalayak sasaran di lingkungan RW 004 Desa Cibeureum Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor ini berjalan dengan baik dan bisa dikatakan mencapai sasaran yaitu tersedianya akses terhadap air bersih sebagai sebuah kebutuhan dasar yang akan berdampak positif kepada aspek kehidupan lain terutama kesehatan dan sosial pada umumnya.

Implikasi

Kegiatan penyediaan air bersih ini dinilai telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pola hidup sehat yang diawali dengan akses terhadap air bersih menjadi lebih meningkat. Kesadaran tentang tanggung jawab bersama dalam pemenuhan akses terhadap air bersih menjadi

relevan ketika masyarakat dihadapkan pada kenyataan bahwa hal ini memang tidak dapat dilakukan secara parsial perorangan akan tetapi bagaimana masyarakat mengelola dirinya sendiri secara bergotong royong menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilaksanakan guna kesejahteraan masyarakat sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Arimbi Ramadhiani, 2015. Dosen IPB : Indonesia Sulit Air Bersih. *Kompas.com*. Available at: http://properti.kompas.com/read/2015/03/03/220000121/Dosen.IPB.Indonesia.Sulit.Air.Bersih?utm_source=WP&utm_medium=box&utm_campaign=Ktkwp [Accessed March 4, 2015].
- Badan Pusat Statistik, 2015. Penduduk Indonesia Menurut Desa 2010. Available at: http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&id_subyek=12 [Accessed March 4, 2015].
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2014. Penduduk dan Tenaga Kerja. Available at: <http://bogorkab.bps.go.id/subyek/penduduk-dan-tenaga-kerja> [Accessed March 4, 2015].
- Cavaye, J., 2006. Understanding community development. *Cavaye Community Development*. Available at: <http://www.southwestnrm.org.au/sites/default/files/uploads/iHub/understanding-community-developments.pdf> [Accessed March 2, 2015].
- Department of Economic and Social Affairs (DESA), Mission Statement. *About The Division for Social Policy and Development (DSPD)*. Available at: <http://undesadspd.org/AboutDSPD.aspx> [Accessed March 4, 2015].
- Herlambang, A., 2011. Peran Teknologi Dalam Penentuan Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Air Nasional. *JURNAL AIR INDONESIA*, 5(2). Available at: <http://digilib.bppt.go.id/ejurnal/index.php/JAI/article/view/303> [Accessed March 4, 2015].
- Ministerial Declaration of The Hague, 2000. Second World Water Forum, Ministerial Declaration of The Hague on Water Security in the 21st Century. In *Second World Water Forum*. Ministerial Declaration of The Hague on Water Security in the 21st Century. Den Haag Belanda. Available at: http://www.worldwatercouncil.org/fileadmin/world_water_council/documents/world_water_forum_2/The_Hague_Declaration.pdf.
- Pyakuryal, K., 1993. Community Development as a strategy to Rural Development. *Occasional Papers in Sociology and Anthropology*, 3, pp.58–68.
- Smith, A. et al., 1999. *The community development handbook: a tool to build community capacity*, Hull, Quebec: Employment Programs Learning and Development Unit, Human Resources Development Canada.